

**ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN MELALUI INTERVENSI KOMPRES HANGAT
SERAI PADA KELUARGA DENGAN ARTHRITIS GOUT DI JAKARTA SELATAN**

Selasfrida Manurung¹, Intan Asri Nurani²

¹⁻²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional, Jakarta Selatan

Email: selasfridamanurung09@gmail.com

ABSTRAK

"Latar Belakang : Penyakit gout arthritis merupakan suatu penyakit dimana terjadi gangguan metabolik dengan manifestasi arthritis inflamasi akut yang dipicu oleh kristalisasi asam urat dalam sendi. Intervensi mandiri yang dapat perawat lakukan untuk menurunkan intensitas nyeri pada gout arthritis, yaitu salah satunya terapi nonfarmakologi dengan penerapan kompres rebusan serai hangat. **Tujuan :** Menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi kompres hangat serai pada Keluarga dengan arthritis gout di Jakarta Selatan. **Implementasi :** Tindakan keperawatan pada kedua klien dilakukan pada tanggal 01 - 19 Juni 2023. Implementasi pada diagnosa keperawatan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan dilakukannya terapi kompres hangat serai yang bertujuan untuk menurunkan intensitas nyeri pada kedua keluarga. **Hasil :** Hasil evaluasi keperawatan dengan masalah keperawatan utama yaitu manajemen kesehatan keluarga tidak efektif, menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi kompres hangat serai pada kedua keluarga selama 4 hari, didapatkan data dari kedua keluarga yaitu Ny. M mengalami penurunan intensitas nyeri dari skala 5 menjadi nyeri dengan skala 2, setelah dilakukan intervensi dan beristirahat selama ± 20 menit Ny. M yaitu mampu menggenggam sesuatu dengan perlahan, dan mampu melakukan gerakan progresif. Sedangkan skala nyeri pada Ny. I dari skala nyeri 5 setelah dilakukan intervensi dan beristirahat selama ± 20 menit turun menjadi 2. **Simpulan dan Saran :** Penatalaksanaan non-farmakologis dengan penerapan kompres rebusan serai hangat terbukti efektif untuk menurunkan nyeri pada sendi dan sebagai perawatan sederhana yang bisa dilakukan secara mandiri pada asam urat pada penderita arthritis gout dengan masalah keperawatan manajemen Kesehatan keluarga tidak efektif. Diharapkan klien atau keluarga dapat mengaplikasikan penatalaksanaan non-farmakologis melalui kompres rebusan serai hangat kepada anggota keluarga yang menderita penyakit arthritis gout, sebagai upaya untuk menurunkan nyeri pada sendi.

Kata Kunci : Arthritis Gout, Kompres Rebusan Serai Hangat

Kepustakaan : 19 (2009-2020)

ABSTRACT

Background: Gout arthritis is a disease in which metabolic disorders occur with manifestations of acute inflammatory arthritis which is triggered by crystallization of uric acid in the joints. Independent interventions that nurses can do to reduce pain intensity in gout arthritis, which is one of the non-pharmacological therapies by applying warm lemongrass compresses. **Objective:** Analyzing nursing care through the intervention of warm compresses of lemon grass in families with arthritis gout in South Jakarta. **Implementation:** Nursing actions for the two clients were carried out on June 1 - 19 2023. Implementation of nursing diagnoses in family health management was not effective with warm lemongrass compress therapy which aims to reduce pain intensity in both families. **Results:** The results of the nursing evaluation with the main nursing problem, namely ineffective family health management, showed that after the warm compresses of lemon grass were carried out in both families for 4 days, data were obtained from both families, namely Mrs. M experienced a decrease in pain intensity from a scale of 5 to pain with a scale of 2, after intervention and resting for \pm 20 minutes Mrs. M is able to grip something slowly, and able to make progressive movements. While the pain scale on Mrs. I on a pain scale of 5 after intervention and rest for \pm 20 minutes decreased to 2. **Conclusions and Suggestions:** Non-pharmacological management with the application of warm lemongrass decoction compresses has proven effective for reducing joint pain and as a simple treatment that can be done independently of gout in gout arthritis sufferers with ineffective family health management nursing problems. It is hoped that clients or families can apply non-pharmacological management through warm lemongrass decoction compresses to family members who suffer from gout arthritis, as an effort to reduce pain in the joints.

Keywords : Arthritis Gout, Warm Lemongrass Compress

Literature : 19 (2009-2020)

PENDAHULUAN

Seiring bertambahnya usia seseorang maka terjadi kecenderungan menurunnya berbagai kapasitas fungsional baik pada tingkat seluler maupun pada tingkat organ yang dapat mengakibatkan terjadinya degenerasi sejalan dengan proses menua. Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang dapat

berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit seperti peningkatan kadar asam urat (Anwar etc 2020).

Penyakit *gout arthritis* merupakan suatu penyakit dimana terjadi gangguan metabolik dengan manifestasi *arthritis* inflamasi akut yang dipicu oleh kristalisasi asam urat dalam sendi. Walaupun pada umumnya masyarakat berpikir penyakit asam urat hanya diderita pada usia lanjut, akan tetapi apabila tidak diperhatikan pola makan yang sehat tidak menutup kemungkinan, saat remaja atau muda pun akan menderita penyakit ini. Asam urat terjadi ketika kandungan purin pada tubuh diambang batas kewajaran (Sakinah, 2015).

Diagnosis *gout arthritis* dinyatakan apabila nilai asam urat melebihi batas normal, di mana nilai normal asam urat pada pria adalah 3.4–6.5 mg/dl, sedangkan pada wanita 2,4–6,0 mg/dl. Gout arthritis disebabkan antara lain karena faktor genetik, gangguan monogenik yang mengakibatkan kelebihan produksi asam urat, melalui kecacatan enzim dalam memetabolisme purin, gaya hidup dengan mengonsumsi daging terutama daging merah, makanan laut dan alkohol (Suryani, etc 2018). Laki-laki memiliki tingkat asam urat lebih tinggi dari perempuan.

Survey badan kesehatan dunia tersebut menunjukkan rincian bahwa Indonesia mempunyai penyakit Gout Arthritis 35% terjadi pada pria usia 35 tahun ke atas. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 menjelaskan bahwa jumlah Gout Arthritis di dunia sebanyak 34,2%. Peningkatan kejadian Gout Arthritis tidak hanya terjadi di negara maju saja. Namun, peningkatan juga terjadi di negara berkembang, salah satunya Negara Indonesia (Fitriani, etc 2021).

Hasil Riskesdas menunjukkan jumlah Gout Arthritis di Indonesia semakin mengalami peningkatan, pada tahun 2018 kejadian gout arthritis sebesar 7,3% berdasarkan tanda dan gejalanya. Prevalensi gangguan sendi di DKI Jakarta pada tahun 2018 sebesar 6,76% dan berada pada urutan ke 17 di Indonesia (Riskesdas, 2018). Nyeri sendi merupakan masalah yang umum dan signifikan diantara banyak masalah lainnya lansia yang sering dikaitkan dengan kesehatan yang lebih buruk karena gangguan fungsional yang lebih besar, kecacatan, depresi,

demensia, gangguan tidur, dan isolasi sosial. Nyeri bukanlah bagian dari penuaan, tetapi sering dirasakan pada orang normal yang memiliki usia lebih tua. Peran seorang perawat yang dibutuhkan untuk meningkatkan asuhan keperawatan secara komprehensif yaitu dengan mengatasi nyeri yang dirasakan. Diharapkan keadaan penderita *gout arthritis* dapat terkontrol dengan adanya asuhan keperawatan itu (Marimis, 2016). Pemenuhan KDM diupayakan dengan memakai metodologi proses keperawatan, berdasarkan standar keperawatan.

Peran perawat dalam menangani penderita *gout arthritis* yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada penderita seperti cara, menangani asam urat yang kambuh, perawat memberikan informasi atau pengetahuan kepada penderita tentang penyebab dan penanganan penurunan skala nyeri *gout arthritis* (Mulfianda & Nidia, 2019). Intervensi mandiri yang dapat perawat lakukan untuk menurunkan intensitas nyeri, yaitu salah satunya terapi nonfarmakologi dengan penerapan kompres rebusan serai hangat yaitu memberikan rasa yang hangat pada bagian yang mengalami nyeri seperti sendi kaki dan juga tangan yang dilakukan dengan suhu 46°C, dan dilakukan dalam waktu 15-20 menit, selama 2 hari berturut-turut setiap pagi.

Dalam buku Herbal Indonesia disebutkan bahwa khasiat tanaman serai mengandung minyak atsiri yang memiliki sifat kimiawi dan efek nonfarmakologi yaitu rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi) dan menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang bersifat analgetik serta melancarkan sirkulasi darah, yang di indikasikan untuk menghilangkan nyeri otot dan nyeri sendi, badan pegalinu dan sakit kepala (Hembing, 2007 dalam Yanti, 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kompres hangat serai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan nyeri pada sendi, sehingga akan dilakukan intervensi kompres hangat serai pada 2 keluarga dengan *gout arthritis* di Jakarta Selatan. Keluarga pertama adalah keluarga Ny. M yang memiliki asam urat 7.0 mg/dL dan mengeluh sering merasa kram dipergelangan tangan kanan, kebas bagian jari tangan, dan keluarga kedua Ny. I dengan asam urat 6,3 mg/dL dan merasa nyeri dipersendian kaki. Penatalaksanaan masalah keperawatan utama yang muncul pada keluarga Ny.M dan Ny. I dilakukan intervensi sesuai pemenuhan dari

tugas kesehatan keluarga. Salah satu tujuan untuk dari tugas kesehatan keluarga tersebut memberikan intervensi perawatan sederhana melalui kompres hangat serai.

Terapi kompres hangat serai merupakan salah satu intervensi nonfarmakologi yang bisa dilakukan untuk menurunkan nyeri pada sendi karena rendahnya cakupan pelayanan tersebut, maka dari itu peneliti ingin melihat hasil pemberian terapi kompres hangat serai pada keluarga Ny.M dan Ny.I. Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang dilakukan adalah “Bagaimana menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi kompres hangat serai pada Keluarga dengan *arthritis gout* di Jakarta Selatan.

METODE

Desain penelitian deskriptif dalam bentuk penerapan studi kasus *Evidence Based Nursing Practice* dengan pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memfokuskan implementasi keperawatan. Pengkajian yang digunakan merupakan intervensi keperawatan berupa terapi kompres hangat serai. Adapun subjek studi kasus berjumlah dua kasus yaitu Ny. M dan Ny. I dengan diagnosa Hipertensi.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara untuk memperoleh informasi (identitas pasien, keluhan utama, riwayat kesehatan saat ini, kecepatan penyembuhan luka, warna kulit pucat menurun, edema perifer menurun, denyut nadi perifer meningkat, nyeri ekstremitas menurun, parastesia menurun, kelemahan otot menurun, bruit femoralis menurun, pengisian kapiler membaik dan turgor kulit membaik), observasi dan pemeriksaan fisik. Sumber data adalah data primer dan sekunder, data primer berasal dari pasien dan keluarga, sedangkan data sekunder berasal dari buku catatan yang merekam semua perkembangan dengan sumber data.

Alat pengumpul data menggunakan format penilaian pelaksanaan asuhan intervensi keperawatan terapi kompres hangat serai pada pasien *gout arthritis*. Analisis data penelitian ini terdiri dari menganalisis hasil observasi data pasien dalam bentuk jurnal dengan membandingkannya dengan hasil penelitian orang lain atau

teori yang ada.

PEMBAHASAN

Pada pengkajian asuhan keperawatan yang dilakukan pada Ny.M berusia (50 Tahun) dengan diagnosa *gout arthritis*. Ny. M mengatakan sering merasa keram dipergelangan tangan kanan, kebas bagian jari tangan dan terakhir melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan 3 bulan lalu dan Ny. M mengkonsumsi obat (pasien lupa nama obat yg diberikan dokter) namun tidak rutin diminum, diminum saat nyeri muncul. Saat dilakukan pengecekan asam urat menggunakan stick Ny. M nilai asam urat Ny. M tinggi yaitu 7,0 mg/dL. Saat dikaji, Ny. M mengatakan nyeri dengan skala 5, gemar memakan makanan yang tinggi purin seperti jeroan, kacang-kacangan, tahu, tempe dan sayuran hijau seperti bayam kangkung dan sebagainya. Saat ditanya tentang penyakit asam urat, Ny. M klien hanya mengetahui tanda gejalanya saja, namun klien tidak tahu jelas pengertian, penyebab dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan yang dialaminya terkadang saat sakit klien tetap melakukan rutinitasnya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian masih menggunakan tangan, memasak, membersihkan pekarangan rumah. Ny. M mengatakan jika sakitnya mengganggu aktifitas hanya meminum obat yang pernah ia dapatkan dari dokter, tetapi jika sakitnya mengganggu aktifitas sampai tidak bisa bekerja ia akan mengunjungi fasilitas kesehatan sesuai dengan jaminan kesehatan yang ditentukan guna memulihkan kesehatannya.

Pada pengkajian asuhan keperawatan keluarga ke 2 yaitu Ny. I berusia 50 tahun. Ny. I mengatakan sering merasa nyeri dipersendian kaki. Pada saat dilakukan pada tanggal 01 juni 2023 Ny. I mengecek asam urat yaitu 6,3 mg/dL dan mengatakan nyeri pada kedua sendi kaki dengan skala nyeri 5, Ny. I mengatakan bahwa iya sering melakukan pemeriksaan asam urat di puskesmas pancoran. Saat dikaji, Ny. I gemar memakan makanan yang tinggi purin seperti jeroan, kacang-kacangan, tahu, tempe dan sayuran hijau seperti bayam kangkung dan sebagainya dan Ny. I juga mengatakan jika ia mengkonsumsi obat allopurinol 100 mg diminum saat merasa nyeri sendi muncul. Saat ditanya tentang penyakit asam urat, klien hanya mengetahui tanda gejalanya saja, namun klien tidak tahu jelas pengertian, penyebab dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan yang dialaminya terkadang saat sakit klien tetap melakukan rutinitasnya sebagai ibu rumah tangga, memasak,

membersihkan pekerjaan rumah. Ny. I mengatakan jika sakitnya mengganggu aktifitas dan bisa mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga ia hanya meminum obat yang pernah ia dapatkan dari puskesmas, tetapi jika sakitnya mengganggu aktifitas sampai tidak bisa melakukan pekerjaan ibu rumah tangga Ia akan mengunjungi fasilitas kesehatan sesuai dengan jaminan kesehatan yang ditentukan guna memulihkan kesehatannya.

Meninjau kajian asuhan keperawatan Ny. M diatas, penulis menetapkan masalah keperawatan utama berdasarkan uraian hasil pengkajian klien kedua sesuai dengan batasan karakteristik dalam SDKI. Masalah keperawatan pertama yaitu manajemen kesehatan keluarga tidak efektif ditemukan Ny. M mengungkapkan tidak memahami masalah kesehatan yang dideritanya dan sulit membatasi pola makanan tinggi purin dalam kesehariannya, serta tidak tahu cara melakukan perawatan sederhana guna dapat mengurangi nyerinya dan masalah keperawatan kedua pada keluarga Tn. T yaitu perilaku kesehatan cenderung berisiko dapat data subjektif, perilaku yang sulit mengurangi faktor risiko seperti mambatasi makanannya serta tidak beraktifitas fisik seperti berolahraga.

Sedangkan masalah keperawatan pada Ny.I yaitu Manajemen kesehatan keluarga tidak efektif ditemukan Ny. I mengungkapkan tidak memahami masalah kesehatan yang dideritanya dan sulit membatasi pola makanan tinggi purin dalam kesehariannya, serta tidak tahu cara melakukan perawatan sederhana guna dapat mengurangi nyeri nya Dan masalah keperawatan kedua pada keluarga Tn. J yaitu perilaku kesehatan cenderung berisiko dapat data subjektif, perilaku yang sulit mengurangi faktor risiko seperti mambatasi makanannya serta tidak beraktifitas fisik seperti berolahraga.

Penulis membuat rencana asuhan keperawatan sesuai dengan panduan buku Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), yang telah terintergrasi dengan masalah keperawatan dalam SDKI. Rencana asuhan keperawatan berdasarkan SLKI dan SIKI secara detail akan ditampilkan dalam bentuk tabel pada lembar lampiran. Penulis hanya akan menguraikan *outcome* dan intervensi secara fokus pada masalah keperawatan utama klien yaitu Manajemen kesehatan keluarga tidak efektif ditandai dengan, TUK 1 keluarga mampu mengenal masalah, TUK 2 keluarga mampu memutuskan perawatan yang tepat, TUK 3 keluarga mampu memberikan perawatan sederhana, TUK 4 keluarga mampu memodifikasi lingkungan, TUK 5 keluarga mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan. Intervensi yang dilakukan adalah identifikasi

kesiapan menerima informasi, sediakan materi dan media pendidikan kesehatan, jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai dengan kesepakatan, dan melakukan terapi relaksasi otot progresif bertujuan untuk menurunkan tekanan darah.

Terapi kompres hangat serai dilakukan selama 4 kali selama 2 minggu berturut-turut, dan dilakukan sebanyak 1 kali sehari saat pagi hari selama 20 Menit. Tujuan melakukan terapi kompres hangat serai yaitu untuk menurunkan nyeri pada sendi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ocyavianti dan Anzani (2020) terbukti bahwa kompres hangat air rebusan serai dapat digunakan sebagai terapi nonfarmakologi untuk menurunkan nyeri pada Arthritis Gout.

Prosedur penatalaksanaan terapi kompres hangat serai yaitu: kompres hangat rebusan serai dilakukan dengan cara merebus serai. Cuci 5 batang serai dan potong menjadi 2 bagian secara horizontal. Masukkan potongan serai ke dalam 700 ml air kemudian rebus hingga air mendidih. Tuang air rebusan serai ke dalam baskom tunggu hingga air rebusan menjadi hangat. Masukkan kain atau handuk kecil ke dalam air rebusan serai. Peras kain atau handuk kecil hingga lembab kemudian tempelkan pada daerah yang mengalami nyeri. Lakukan pengompresan secara berulang selama 20 menit. Pemberian kompres hangat rebusan serai dapat dilakukan setiap hari saat gejala nyeri muncul (Andriani, 2016).

Evaluasi yang dilakukan pada tanggal 01 Juni 2023 dengan diagnosa manajemen kesehatan keluarga Tn. T tidak efektif yaitu pada data subjektif setelah diberikan edukasi pada Ny. M mengatakan sudah mengerti pengertian dari asam urat ditandai dengan Ny. M mampu menjelaskan bahwa asam urat adalah salah satu radang sendi diakibatkan oleh tingginya kandung purin dalam makanan, Ny. M mengetahui penyebab dari Asam Urat dengan Ny. M mampu menyebutkan bahwa penyebab asam urat adalah banyak mengkonsumsi makanan yang mengandung tinggi purin. Ny. M hanya mampu menyebutkan 2 dari 6 tanda gejala seperti tengkuk terasa berat dan nyeri dan kebas.

Evaluasi yang dilakukan pada tanggal 08 Juni 2023 yaitu pada data subjektif, setelah mengedukasi pola konsumsi pada penderita asam urat dan mengedukasi cara mengompres hangat serai. Ny. M mampu menyebutkan jenis makanan yang harus dibatasi setiap harinya dalam pola konsumsi keluarga Tn. T. Ny. M juga mampu melakukan cara mengompres hangat serai. Pada data objektif, pada Ny. M setelah ± 20 menit istirahat dan

dilakukannya kompres hangat serai, belum mampu menggenggam sesuatu dan masih menggerakkan tangan secara perlahan.

Evaluasi yang dilakukan pada tanggal 12 Juni 2023 yaitu pada data subjektif setelah enam kali pertemuan, Ny. M mampu melakukan kompres hangat serai. Pada data objektif, Ny. M terlihat sudah dapat melakukan kompres hangat. Setelah ± 20 menit istirahat dan dilakukannya kompres hangat serai pada Ny. M yaitu mampu menggenggam sesuatu dengan perlahan, Keluarga Tn. T juga mengatakan akan melakukan kompres hangat saat nyeri muncul selama ± 20 menit.

Evaluasi yang dilakukan pada tanggal 19 Juni 2023 yaitu pada data subjektif setelah 8 kali pertemuan, Ny. M mampu melakukan kompres hangat serai dan nyeri berkurang dengan skala nyeri 2. Pada data objektif, Ny. M terlihat sudah dapat melakukan kompres hangat. Setelah ± 20 menit istirahat dan dilakukannya kompres hangat serai pada Ny. M yaitu mampu menggenggam sesuatu dengan perlahan, dan mampu melakukan Gerakan progresif Keluarga Tn. T juga mengatakan akan melakukan kompres hangat saat nyeri muncul selama ± 20 menit.

Evaluasi yang dilakukan pada tanggal 01 Juni 2023 dengan diagnosa manajemen kesehatan keluarga Tn. J tidak efektif yaitu pada data subjektif setelah diberikan edukasi pada Ny. I mengatakan sudah mengerti pengertian dari asam urat ditandai dengan Ny. I mampu menjelaskan bahwa asam urat adalah nyeri sendi yang diakibatkan oleh tinggi purin dari makanan, Ny. I mengetahui penyebab dari asam urat dengan mampu menyebutkan bahwa penyebab asam urat dari makanan tinggi purin. Ny. I hanya mampu menyebutkan 2 tanda gejala seperti kaki kebas, nyeri.

Evaluasi yang dilakukan pada tanggal 05 Juni 2023 yaitu pada data subjektif, setelah mengedukasi pola konsumsi pada penderita asam urat dan mengedukasi cara melakukan kompres hangat serai untuk mengurangi nyeri. Ny. I mampu menyebutkan jenis makanan yang harus dibatasi dalam setiap harinya dalam pola konsumsi keluarga Tn. J. Dan Ny. I juga mampu melakukan kompres hangat serai.

Evaluasi yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2023 yaitu pada data subjektif setelah dilakukannya kompres hangat serai, Tn. J dan Ny. I mampu melakukan kompres hangat serai. Pada data objektif, Ny. I terlihat mampu melakukan kompres hangat serai, Setelah ± 20 menit istirahat dan dilakukannya kompres hangat serai, skala nyeri pada Ny. I menurun yaitu 2.

Evaluasi yang dilakukan pada tanggal 19 Juni 2023 yaitu pada data subjektif setelah dilakukannya kompres hangat serai, Tn. J dan Ny. I mampu melakukan kompres hangat serai. Pada data objektif, Ny. I terlihat mampu melakukan kompres hangat serai, Setelah ± 20 menit istirahat dan dilakukannya kompres hangat serai, skala nyeri pada Ny. I menurun yaitu 2.

Pada keluarga Tn.T (Ny.M) terdapat penurunan nyeri pada sendi yang signifikan dari skala 5 menjadi skala 2. Menurut peneliti hal ini terjadi karena Ny.M sangat kooperatif saat melakukan terapi kompres hangat serai, dan keluarga Ny.M memberikan dukungan saat melakukan intervensi keluarga ikut mendampingi, klien juga berupaya untuk menjaga pola makan, dan melakukan terapi kompres hangat serai pada saat nyeri sendi sedangkan pada keluarga Tn.J (Ny.I) terjadi penurunan skala nyeri dari skala 5 menjadi skala 2 sangat kooperatif saat melakukan terapi kompres hangat serai, dan keluarga Ny.M memberikan dukungan saat melakukan intervensi keluarga ikut mendampingi, klien juga berupaya untuk menjaga pola makan, dan melakukan terapi kompres hangat serai pada saat nyeri sendi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Saputri, 2019. *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Terapi Kompres Hangat Rebusan Serai untuk Mengurangi Nyeri Pada Ny.L dengan Arthritis Reumathoid Di Jorong Solok Baruah Nagari Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agama*. Skripsi : STIKES Perintis Padang.
- Amelia, Sarma & Syafitri, Adinda Riski. 2020. *Efektifitas Kompres Hangat Rebusan Air Serai Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Arthritis Reumatoid Pada Lansia di Puskesmas Deli Tua Tahun 2020*.
[Http://ejournal.Delihusada.Ac.Id/Index.Php/Jpkm](http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/jpkm).
- Andarmoyo, Sulisty. 2013. *Konsep & Proses Keperawatan Nyeri*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Brunner, S. 2012. *Buku Ajar Bedah Medikal Bedah*. vol.3. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran. EGC.

- Hidayat & Napitaliu. 2015. Pemanfaatan *tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Sekitar Cag Alam Gunung Simpang*, Jawa Barat. In Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia. <http://biodiversitas.mipa.uns.ac.id>
- Hidayat, Ridha. 2020. *Efektifitas Kompres Serai Hangat Terhadap Penurunan Skala Nyeri arthritis Rheumathoid Pada Lansia* Di Desa Naumbai Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. (ISSN 2580-2194).
- Iqbal, d. 2011. Ilmu Keperawatan *Komunitas Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Isnawati, Findy Nur Isa. 2018. *Efektifitas Terapi Kompres Air Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Pada Lansia* Mawar Indah Dusun JangganDesa Janggan Kecamatan Pancol Kabupaten Magetan. Skripsii: STIKES Baktii Husadaa Muliaa Madiun.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Riset Resehatan Dasar (Riskesdas) 2018.
- Kholifah.S.N. 2016. Keperawatan Gerontik. Jakarta: Badan PPSDM Kesehatan.
- Mubarak, Chayatin. 2009. *Konsep Dasar Manusia*. Jakarta : Salemba Medika, 2009.
- Mulfianda, R., & Nidia, S. (2019). *Perbandingan Kompres Arir Hangat Dengan Rendam Air Garam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Penderita Arthritis Gout*. Jurnal SEMDI UNAYA Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh, 217-225.
- Susanto, Teguh. 2013. *Asam Urat Deteksi, Pencegahan, Pengobatan*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. 2016. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) Edisi 1. Jakarta: Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. 2018. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) Edisi 1 Cetakan II. Jakarta: Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

Tim Pokja SLKI DPP PPNI. 2019. Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) Edisi 1 Cetakan II. Jakarta:

Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

World Health Organization (WHO). *Musculoskeletal Conditions* (Who.Int).

Zahara, R. 2013. *Arthritis Gout Metakarpal dengan Perilaku Makan Tinggi Purin Diperberat oleh Aktivitas Mekanik Pada Kepala Keluarga dengan Posisi Menggenggam Statis. Volume 1 nomor 3.*